

**TRANSFORMASI BUDAYA ORGANIK
SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN DAYA SAING GLOBAL
MENUJU INDONESIA BARU**

Chairul Saleh

Fakultas Ekonomi Universitas Jember

madani_food@yahoo.com

Abstract: *Organic cultural transformation in the context of development requires the maintenance of the values that still appropriate or relevant to the development needs and leave all the values that are no longer relevant. Therefore, the organic transformation requires three (3) main component, that are the ideas maker, transformation leadership with some important criteria and meaningfulform. To meet the required qualifications of human resources in the process of organic transformation and development success, so it is necessary efforts related systemic creation of modern standardization of the quality of human resource (HR) which are not only smart intellectually, but also mentally-spiritually intelligent. This HR will oversee the nation's next. The role of parents and families and conductive environment becomes an important part that should be discussed by all component of the nation by sitting together determine the strategic concept/meaningfullform and socializing and communicating to the entire population.*

Abstrak : Transformasi budaya organik dalam konteks pembangunan mensyaratkan adanya pemeliharaan nilai-nilai yang masih sesuai atau relevan dengan kebutuhan pembangunan dan meninggalkan semua nilai yang tidak relevan lagi. Oleh karena itu, transformasi organik membutuhkan 3 (tiga) komponen utama, yaitu *ideas maker*, kepemimpinan transformasional dengan beberapa criteria penting dan *meaningfullform*. Untuk memenuhi kualifikasi SDM yang dibutuhkan dalam transformasi organik dan mencapai keberhasilan pembangunan, maka diperlukan upaya yang sistemik terkait penciptaan standarisasi kualitas SDM modern, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara mental-spiritual. SDM seperti inilah yang akan mengawal proses perjalanan bangsa ini ke depan. Peran keluarga dan orang tua serta lingkungan yang kondusif menjadi bagian penting yang harus dibicarakan oleh semua komponen bangsa dengan cara duduk bersama menentukan *strategic concept/meaningfullform* dan mensosialisasikan serta mengkomunikasikannya kepada seluruh rakyat

Kata kunci : Transformasi, budaya organik, daya saing, konsep strategic, meditative, holistik

Globalisasi dan dampaknya tidak dapat ditolak oleh masyarakat dunia. Sebagai antisipasi terhadap globalisasi murni yang tertuang dalam wadah WTO, beberapa negara yang memiliki

kesamaan kepentingan membentuk wadah global pada lingkup yang lebih sempit atau regional. Bentuk-bentuk rasionalisasi ini, seperti AFTA, APEC, NAFTA, AEC dan sebagainya merupakan upaya dari negara-negara yang tergabung dalam organisasi tersebut untuk tetap dapat bersaing dalam kancah perekonomian global. Namun demikian, tanpa disadari pembentukan tersebut sesungguhnya menyebabkan semakin tingginya tingkat persaingan antar negara. Tingginya tingkat persaingan antar negara ini tidak hanya berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan setiap warga masyarakat dalam memenuhi hak hidup dan kemandiriannya, serta di dalam mengekspresikan bakat dan kemampuannya. Naiknya harga minyak dunia baru-baru ini dan keterbatasan kemampuan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri yang terus meningkat akibat pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang tercermin antara lain dalam pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor, industry dan rumah tangga setiap tahun menimbulkan kekhawatiran semakin rendahnya kemampuan rakyat untuk memenuhi hak hidup dan kemandiriannya. Kondisi ini dikhawatirkan akan semakin menurunkan daya saing Indonesia dalam hubungan antar bangsa.

Berdasarkan deefinisi para ahli dan lembaga dunia seperti bank dunia, forum ekonomi dunia, dan lembaga pengembangan manajemen dapat disimpulkan bahwa daya saing mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar produktifitas atau efisiensi pada level mikro. Karena itu, tulisan ini lebih memilih mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu perekonomian daripada kemampuan sector swasta atau perusahaan. Dengan demikian pelaku ekonomi bukan hanya perusahaan, tetapi juga rumah tangga atau rakyat dan pemerintah yang berpadu dan bersinergi dalam suatu system ekonomi. Tujuan mulia yang ingin dicapai dari meningkatnya daya saing suatu perekonomian adalah meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk dalam perekonomian tersebut. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan hakiki yang tidak hanya teergambarkan dalam sebuah besaran variable seperti pertumbuhan ekonomi tetapi mengandung makna lebih luas dalam bentuk kemampuan tiap orang dalam memenuhi hak hidup, kemandirian dan mengembangkan potensi dirinya sesuai *kodrat* dan *iradatnya* atau bakat dan kemampuannya sendiri. Penempatan daya saing Indonesia pada posisi 49 dari 50

negara oleh forum ekonomi dunia, oleh sebagian kalangan dikatakan semata-mata disebabkan oleh tidak profesionalnya pelaku bisnis di Indonesia. Kalangan lain berpendapat hal ini lebih disebabkan oleh kemampuan pemerintah yang sangat lemah. Terlepas dari kontroversi tersebut, diperlukan daya saing bagi pembangunan nasional di segala bidang.

Pembangunan nasional pada hakikatnya merupakan proses transformasi budaya menuju keadaan masyarakat yang dicita-citakan. Karena itu ada hal-hal mendasar yang harus dijadikan prinsip dan pedoman dalam proses transformasi tersebut. Selain itu, proses transformasi budaya yang mensyaratkan adanya kreasi dan kreasi ulang terhadap semua bentuk dan struktur yang menjadi bagian penting dari sesuatu yang akan dibangun perlu mencermati beberapa aspek kritis yang sangat mempengaruhi dan memiliki dampak sangat besar bagi keberhasilan pembangunan. Memahami prinsip-prinsip dasar transformasi dan menganalisa aspek-aspek kritis dalam pembangunan akan menghantarkan pada suatu kesadaran kosmik sehingga pemerintah dan para pembuat kebijakan serta rakyat secara keseluruhan akan mampu merasakan bentuk dan struktur yang tepat dan benar-benar bermakna dari pembangunan yang selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk kebijakan-kabijakan pembangunan di tingkat makro yang melibatkan peranserta rakyat seutuhnya. Dengan demikian daya saing yang merefleksikan sinergisitas ini akan mencapai tujuan mulianya dengan segala kearifan dan kebijakan dari sisi pemerintah maupun rakyatnya.

Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat, mencermati, dan menganalisa aspek-aspek kritis dalam pembangunan atau transformasi budaya dan prinsip-prinsip pokok dalam proses tersebut sehingga diharapkan mampu meningkatkan daya saing Indonesia menghadapi persaingan global dalam Asian Economic Community menuju Indonesia baru. Yaitu Indonesia yang tumbuh, berkembang dan sejahtera bersama seluruh rakyatnya dengan segala kearifan dan kebijakan.

Indonesia baru diharapkan menjadi bangsa yang dihargai oleh bangsa-bangsa di dunia karena identitasnya sendiri, karena kemampuan memenuhi hak hidup rakyatnya, karena kemandirian dan kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang sesuai bakat dan kemampuannya sendiri. Karenanya tulisan ini mengambil topik transformasi budaya sebagai upaya meningkatkan daya saing global menyongsong Asian Economic Community (AEC) menuju Indonesia baru dengan

pendekatan meditatif dan holistik. Pendekatan ini dimaksudkan bahwa analisa yang digunakan berdasarkan kompilasi pengetahuan dan dimensi spiritual secara terintegrasi. Hal ini dilakukan mengingat kompleksitas permasalahan bangsa yang tidak bisa dibagi-bagi atau dipisah-pisahkan sehingga membutuhkan penyelesaian yang tidak hanya mengandalkan pikiran atau kemampuan intelektual yang dikarakterisir oleh “the reason” akan tetapi membutuhkan kemampuan “intelligent” yang diwarnai oleh kemampuan rohani. Dengan kata lain, tulisan ini mencoba menawarkan pendekatan mental - spiritual yang melibatkan totalitas jiwa, raga, dan rohani dalam melihat berbagai permasalahan bangsa dan mengajak merenungkannya untuk penyelesaian komprehensif yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing menuju Indonesia baru dalam makna kulturalnya.

Transformasi Budaya

Kata budaya sebenarnya berasal dari kata kerja latin colere (inggris : culture) yang berarti mengerjakan tanah, mengolah dan memelihara ladang. Dalam penggunaannya, kemudian kata ini mengalami perluasan makna sehingga mencakup juga aktivitas rohani manusia. Dengan demikian, budaya tidak lagi diartikan hanya sebagai kegiatan atau hasil usaha jasmaniah melainkan juga aktivitas rohani manusia. Budaya tidak hanya merupakan aktivitas intelektual semata, tetapi juga merupakan hasil jalinan dari semua kemungkinan dengan kekuatan “kodrat”, terutama “kodrat” di dalam diri manusia di bawah bimbingan akal budi. Akal budi yang bijaksana memungkinkan manusia mengatur dunia serta merealisasikan segala potensi di dalamnya secara bertingkat dan berproses dalam ruang dan waktu untuk mencapai kemanusiaannya yang sempurna, lengkap dan utuh.

Transformasi budaya dalam konteks pembangunan bangsa memaknai budaya sebagai hasil usaha dan sinergi pemerintah dan seluruh rakyatnya yang sedapat mungkin mengolah dan mengikuti kosmos dan tatantertibnya dalam proses pembangunan, di mana seluruh rakyat memperoleh penghidupan yang lebih harmonis dan lebih tinggi baik di dalam lapangan kerohanian maupun material.

Dengan demikian, transformasi budaya di sini dimaksudkan sebagai upaya perubahan pola-pola pemikiran serta tindakan pemerintah dan seluruh rakyat yang terungkap di dalam aktivitasnya yang dengan sadar dan bebas diwariskan dan dititipkan kepada generasi selanjutnya dalam bentuk suatu cara hidup menuju keadaan masyarakat yang dicita-citakan.

Tiga Komponen Utama Transformasi

Transformasi budaya dalam konteks pembangunan mensyaratkan adanya pemeliharaan nilai-nilai yang masih sesuai atau relevan dengan kebutuhan situasi atau kebutuhan pembangunan, meninggalkan semua nilai yang tidak sesuai lagi atau tidak relevan dengan kebutuhan situasi, melakukan kreasi dan kreasi ulang terhadap semua bentuk dan struktur yang menjadi bagian penting dari sesuatu yang akan dibangun.

Karena itu, transformasi membutuhkan 3 (tiga) komponen utama agar proses perubahan berjalan sesuai dengan denyutan evolusi alam raya dan sesuai dengan kosmos dan tatantertibnya sehingga mencapai cita-cita yang diinginkan. Pertama, *ideas maker*, yang menjadi sumber ide yang idealnya berada di luar garis edar kepentingan atau tidak berada di dalam struktur sehingga tidak syarat dengan muatan kepentingan. Kedua, pemimpin transformasional yang memiliki komitmen, integritas, orientasi kelembagaan yang kuat, mampu mengantisipasi ke depan yang lebih relevan dengan situasi kompleks seperti sekarang ini. Kepemimpinan seperti ini akan tercermin pada sinergisitas Pemerintah dan rakyat yang saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Para pemimpin mampu menimbulkan kesadaran dari rakyat dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi dan *strong attitude* yang obsesional, seperti keserakahan, kecemburuan, kekerasan dan kebencian.

Dalam situasi yang serba tidak pasti, potensi konflik dan kompleksitas permasalahan yang sangat tinggi, dibutuhkan pemimpin yang mampu memotivasi rakyat agar dapat berprestasi melampaui harapannya dan perkiraan sebelumnya. Kepemimpinan harus mampu memfasilitasi pengembangan rakyat untuk merealisasikan potensi dirinya dalam memenuhi hak hidup dan

kemandiriannya sesuai kodrat dan iradatnya. Dalam pengertian ini, tidak ada seorangpun yang boleh menguasai dan dikuasai orang lain. Setiap orang bebas beropini dan berpendapat sepanjang pendapat itu tidak menjurus pada kriminalitas, destruksi dan disharmonisasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ketiga, *meaningfulform* atau *strategic concept*. Transformasi membutuhkan bentuk dan struktur pembangunan, atau *strategic concept* yang tepat bermakna sesuai kebutuhan situasi, terintegrasi, jelas, terukur dan bisa didefinisikan secara operasional sehingga arah transformasi betul-betul bisa dipahami setiap orang dan bisa memberikan makna seperti yang diharapkan semua pihak. Dengan demikian Indonesia baru yang ingin dibangun merupakan “New State” yang merupakan bentuk yang tepat sesuai dengan kebutuhan yang disepakati semua pihak yang terlibat dalam proses transformasi ini, terutama pemerintah (eksekutif), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan perwakilan organisasi massa (ORMAS), dan organisasi keagamaan. Mereka harus duduk bersama dengan segala kearifan dan kebijakan untuk menentukan arah tujuan perjalanan bangsa ini ke depan, yang kemudian disosialisasikan dan dikomunikasikan kepada seluruh rakyat. Proses ini diharapkan akan meminimalisir “egosentrisme” dan meningkatkan keterlibatan rakyat seutuhnya dalam proses pembangunan. Dengan demikian tidak ada persoalan yang tidak bias diselesaikan ketika setiap orang tahu dan mengerti apa yang seharusnya dilakukan.

Prinsip-prinsip Pokok dalam Proses Transformasi

Dua hal mendasar dalam proses transformasi adalah keberlanjutan di satu pihak, dan perubahan di pihak lain. Tarikan antar keduanya menimbulkan dinamika dalam pembangunan. Pembangunan membutuhkan keberlanjutan atau paradigma statis yang merefleksikan terpeliharanya keteraturan dan paradigma perubahan yang terbuka terhadap gagasan-gagasan baru tanpa kehilangan jati diri. Keseimbangan dan keselarasan keduanya harus menjadi inti dari strategi pembangunan pada tingkat makro.

Kesadaran dan Pemahaman Global dan Sensitivitas

Iklm kebebasan telah memberi pesan objektif pada bangsa Indonesia tentang permasalahan bangsa yang telah sedemikian akutnya (M. Alfian Alfian, Kompas, 11/3/2006). Permasalahan-permasalahan mendasar yang bersifat multidimensional dengan kompleksitas yang tidak terpisahkan (irreducible complexity) memerlukan pemahaman global (global understanding) dan kesadaran global (global consciousness) serta kepekaan di dalam suatu level kesadaran tinggi (Andi Mappakateteng E. Sulolifu, 2000). Ancaman disintegrasi, ketidakadilan, kemiskinan, manipulasi dan penyalahgunaan wewenang, bencana fisik, “demokrasi mayoritarian” yang meresahkan adalah sebagian dari fenomena yang dirasakan sebagai akibat langkanya kesadaran global dan minimnya kepekaan di dalam suatu level kesadaran tinggi dalam mendesain suatu lingkungan cultural (social, ekonomi, politik, fisik dan lain-lain). Dunia alamiah, dunia yang dibuat secara keseluruhan, dan manusia dengan segala objek dan susunannya merupakan satu organisme dalam suatu proses yang terus berkembang dan menjadi semakin kompleks. Dalam perkembangannya terjadi kekurangan, kerusakan bagian komponen dan hubungan-hubungan yang terus-menerus sehingga menghambat pertumbuhannya dan mengancam keserasiannya yang hakiki. Merancang bangun lingkungan cultural pada era globalisasi yang mampu memecahkan berbagai persoalan kompleks perlu dipusatkan pada kebutuhan dari situasi menyeluruh itu. Hal ini memberikan konsekuensi bahwa kita harus menghancurkan segala sesuatu yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan kebutuhan, melindungi dan melanjutkan segala sesuatu yang masih sesuai dengan tuntutan kebutuhan, dan menciptakan yang baru yang dibutuhkan akan tetapi belum tersedia.

Transformasi pada era globalisasi ini menuntut “meaning in respect to the past”, karena transformasi ini merupakan adaptasi eksternal terhadap milieu cultural dalam skala global yang mengalami perubahan sangat kompleks. Perubahan ini dapat mengancam karakteristik nasionalisme setiap bangsa untuk kehilangan identitasnya, yang berarti juga ancaman terhadap hilangnya harkat dan martabat sebagai suatu bangsa. Arti spesifik nilai-nilai masa lampau yang ada di dalam Pancasila perlu dipertajam dan dibutuhkan kepekaan untuk memahami “sinyal masa depan” yang terkandung di dalamnya untuk menjadi pedoman dari orientasi suatu transformasi pembangunan. Di dalam nilai-nilai masa lampau sesungguhnya terkandung pedoman yang menjadi sumber untuk menciptakan “persepsi” sejarah di dalam diri setiap

putera bangsa. Nilai-nilai masa lampau harus dibiarkan mengungkapkan suatu “relevansi baru” dan kemudian menghayatinya untuk dijadikan suatu masukan bagi transformasi yang dilakukan bangsa Indonesia, dengan tetap bersandar pada “Evolutionary Channels” yang prosesnya dikendalikan sepenuhnya oleh “the primal process of creation”

